

# PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Rizal Abdul Fatah Al Fathoni<sup>1)</sup>, Rukayah<sup>2)</sup>, Matsuri<sup>3)</sup>

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta

e-mail: [arrijalualfathoni69@gmail.com](mailto:arrijalualfathoni69@gmail.com)

**Abstract :** This research aims to improve the skills of solving Mathematics story problems at the fourth grade student of elementary school. The subjects were fourth grade students of elementary school totaling 36 students. Class Action Research was conducted in two cycles. Each cycle there were two meetings that consist of planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques used testing, observation and interviews. The validity of data used triangulation techniques and triangulation of data sources. Data analysis applied the analysis of qualitative data and quantitative data. The results showed the use of Inquiry Learning models can improve mathematic problem solving skills for fourth grade student of elementary school.

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan menyelesaikan soal cerita siswa kelas IV SD. Subjek penelitian ini siswa kelas IV SDN Karangasem II No. 172 Surakarta berjumlah 36 siswa. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam duasiklus. Setiap siklus terdapat dua pertemuan terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dengan tes, observasi dan wawancara. Validitas data menggunakan triangulasi data dan sumber. Analisis data dilakukan melalui analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan keterampilan menyelesaikan soal cerita di kelas IV SD.

Kata Kunci: Inkuiri, Soal Cerita, pecahan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang No. 20 Tahun 2003).

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan aspek yang sangat penting. Karena pendidikan mempengaruhi, membantu, dan mengarahkan manusia dalam mencapai kedewasaan sesuai dengan kualifikasi yang ditetapkan masyarakat.

Matematika adalah ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat dibidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika dibidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi dimasa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari Sekolah Dasar (SD) untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Standar kompetensi dan kompetensi dasar matematika dalam dokumen ini disusun sebagai landasan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan tersebut di atas. Selain itu, dimaksudkan pula untuk mengembangkan kemampuan menggunakan matematika dalam pemecahan masalah dan mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, dan media lain.

Menyelesaikan soal merupakan kegiatan dalam matematika. Hal ini sudah menjadi ciri khas belajar matematika, siswa harus banyak latihan mengerjakan soal-soal matematika. Latihan menyelesaikan soal-soal dapat memperdalam penguasaan konsep matematika sekaligus membuat siswa terampil dalam operasi hitung pada setiap soal. Bahkan diha-

---

1) Mahasiswa PGSD FKIP UNS

2)3) Dosen PGSD FKIP UNS

rapkan siswa dapat mengaplikasikannya dalam berbagai masalah yang dihadapi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri Karangasem II No. 172 Surakarta, soal yang paling rumit dalam matematika adalah soal cerita dan biasanya nilai siswa akan rendah pada soal dengan tipe seperti ini (soal cerita matematika), karena untuk dapat menyelesaikan soal cerita matematika dengan benar seorang siswa perlu memahami apa yang diketahui serta apa yang ditanyakan. Salah satu materi yang sulit yakni menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan pecahan. Faktor penyebab rendahnya nilai matematika materi pokok soal cerita pecahan, yaitu diantaranya siswa kurang serius dalam belajar di kelas, semangat belajar siswa kurang, kreativitas siswa di kelas kurang, dan penjelasan guru kurang jelas. Pembelajaran yang disampaikan oleh guru selama ini hanya mengacu pada buku paket, dan cara guru mengajar di kelas kelihatan monoton yaitu menggunakan metode ceramah, sehingga suasana dalam kelas terlihat tidak ada variasi pembelajaran.

Salah satu solusi untuk menyelesaikan permasalahan diatas yaitu dengan model pembelajaran Inkuiri. Alasan dipilihnya Model pembelajaran Inkuiri untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu di antaranya model inkuiri menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dan model inkuiri sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern. Selain itu, karena dalam model pembelajaran Inkuiri, dalam kelompok belajar siswa semua siswa aktif bekerja sama untuk menyelesaikan soal yang diberikan, kerja kelompok dilakukan sampai semua anggota kelompok menguasai materi yang dipelajari. Hal ini menjamin siswa tertantang untuk melakukan yang terbaik, dan peran serta dari semua anggota kelompok akan dinilai. Dengan model ini pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa. Selain itu dengan ditunjang dengan adanya media benda konkret sebagai visualisasi siswa untuk membantu siswa berfikir abstrak, siswa akan memperoleh pengalaman langsung dalam menyelesaikan soal cerita. Media benda konkret sangat membantu untuk menyelesaikan soal cerita, terutama untuk mener-

jemahkan soal cerita kedalam bentuk kalimat matematika.

Soal cerita merupakan bentuk dari persoalan ataupun masalah dalam matematika. Menurut Winarni dan Harmini (2012 : 122) soal cerita merupakan kalimat-kalimat yang dirangkai menjadi soal matematika berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu Rahardjo (2011: 19) menyatakan, soal cerita matematika adalah soal matematika yang disajikan dalam bentuk cerita dan berkaitan dengan keadaan yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari yang didalamnya terkandung konsep matematika.

Winarni dan Harmini (2012: 122 - 123) mengemukakan bahwa, mengerjakan soal cerita lebih mudah jika menggunakan dua pendekatan yaitu; (1) pendekatan model, pendekatan ini diterapkan dengan cara siswa membaca atau mendengarkan soal cerita, selanjutnya siswa menyesuaikan situasi yang dihadapi tersebut dengan model yang sudah dipelajari sebelumnya; dan (2) pendekatan terjemahan soal cerita, pendekatan ini melibatkan siswa pada kegiatan membaca kata demi kata serta ungkapan demi ungkapan dari soal cerita yang sedang dihadapi dan kemudian menerjemahkan kata-kata dan ungkapan-ungkapan tersebut kedalam matematika.

Suryosubroto (1997: 193) menyatakan bahwa Inkuiri (*Inquiry*) merupakan perluasan dari discovery yang digunakan lebih mendalam. Artinya proses inkuiri mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan problema, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan sebagainya. Inkuiri yang dalam bahasa inggris *inquiry*, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Inkuiri sebagai proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi.

Pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung kedalam proses ilmiah kedalam waktu yang relatif singkat. Hasil penelitian Schlenker, dalam Joyce dan Weil (1996: 198), menunjukkan bahwa latihan inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berpikir

kreatif, dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi.

Trianto (2007: 141) mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran Inkuiri diantaranya yaitu (1) Menyajikan Pertanyaan atau Masalah, (2) Membuat Hipotesis, (3) Merancang percobaan, (4) Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi, (5) Mengumpulkan dan menganalisis data, dan (6) Membuat kesimpulan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Apakah penerapan model Inkuiri dapat meningkatkan keterampilan menyelesaikan soal cerita pecahan siswa kelas IV SD? (2) Bagaimanakah penerapan model Inkuiri dalam peningkatan keterampilan menyelesaikan soal cerita pecahan siswa kelas IV SD?

Berdasarkan rumusan tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu (1) Untuk meningkatkan keterampilan menyelesaikan soal cerita pecahan melalui Model pembelajaran Inkuiri pada siswa kelas IV SD. (2) Untuk mendeskripsikan model Inkuiri dalam peningkatan keterampilan menyelesaikan soal cerita pecahan siswa kelas IV SD.

## METODE

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Karangasem II No. 172 Surakarta pada semester II tahun ajaran 2015/2016, yakni Mei 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Karangasem II No. 172 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016, berjumlah 36 siswa, yang terdiri dari 20 laki-laki dan 16 perempuan. Sumber data dari penelitian ini adalah siswa, guru kelas IV dan teman sejawat. Sedangkan alat pengumpulan data menggunakan lembar tes, lembar observasi dan pedoman wawancara.

Validitas penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Pengumpulan data ini dilakukan dengan teknik tes, teknik wawancara dan teknik observasi. Sedangkan triangulasi sumber data didasarkan pada sudut pandang guru kelas IV, siswa dan teman sejawat. Triangulasi sumber dilakukan dengan pengecekan kembali data yang telah diperoleh melalui ketiga

sumber tersebut untuk menarik suatu kesimpulan tentang hasil tindakan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis yang menggunakan model analisis interaktif yang mencakup empat kegiatan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), mereduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*).

Prosedur penelitian ini merupakan siklus kegiatan yang akan dilaksanakan selama dua siklus, dan untuk setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Masing-masing siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arikunto, dkk (2012: 16) yang menjelaskan bahwa model penelitian tindakan kelas ini terdiri atas empat tahapan yang lazim dilalui yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

## HASIL

Hasil kegiatan tes, observasi, dan wawancara pada kondisi awal dapat disimpulkan bahwa nilai keterampilan menyelesaikan soal cerita pecahan masih rendah. Hal tersebut terbukti dari sebagian besar siswa masih belum mencapai  $KKM \geq 70$ . Hasil dari prasiklus dapat dilihat melalui Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Nilai Keterampilan Menyelesaikan Soal Cerita Pecahan**

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase
40 – 49	5	13, 88%
50 – 59	9	25%
60 – 69	16	44, 44%
70 – 79	4	11, 11%
80 – 89	2	5, 55%
Jumlah	36	100%
Nilai rata-rata	60,94	
Ketuntasan klasikal	16, 67%	
Nilai dibawah KKM ( $\geq 70$ )	83, 3%	

Berdasarkan Tabel 1 di atas, maka dapat dianalisa bahwa persentase ketuntasan klasikal sebesar 16, 67%, artinya dari 36 siswa hanya 6 siswa yang sudah mencapai KKM sebesar 70 dan 30 siswa dengan persentase 83,3% belum mencapai KKM memperoleh nilai sebesar  $<70$ . Adapun nilai rata-

rata kelas mencapai 60,94. Hal tersebut menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi tentang menyelesaikan soal cerita masih rendah.

Upaya untuk meningkatkan pencapaian kompetensi tersebut, peneliti berkolaborasi dengan guru melakukan perencanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri. Tindakan tersebut sebagai solusi mengatasi masalah rendahnya keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal cerita.

Setelah tindakan pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri pencapaian kompetensi menjadi meningkat. Hal tersebut terbukti dari adanya peningkatan nilai pada siklus I, yang dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah sebagai berikut:

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Nilai Keterampilan Menyelesaikan Soal Cerita Pecahan Siklus 1**

Interval nilai	Frekuensi (fi)	Persentase
40 – 49	1	2, 77%
50 – 59	1	2, 77%
60 – 69	11	30, 55%
70 – 79	3	8, 33%
80 – 89	12	33, 33%
90 – 100	8	22, 22%
Jumlah	36	100%
Nilai rata-rata		77,55
Ketuntasan klasikal		63,89%
Nilai dibawah KKM (>70)		46,11%

Berdasarkan Tabel 2, pada siklus I persentase ketuntasan klasikal nilai keterampilan menyelesaikan soal cerita mengalami peningkatan dibandingkan dengan prasiklus, akan tetapi belum mencapai indikator yang ditentukan yakni 80%. Peningkatan pada siklus I dapat dilihat dari persentase ketuntasan klasikal dari 16,67% menjadi 63,89%. Dari siklus prasiklus ke siklus I persentase ketuntasan klasikal meningkat sebanyak 47,22%. Oleh karena itu, untuk meningkatkan nilai keterampilan menyelesaikan soal cerita, dan memperbaiki pembelajaran yang asih kurang dilanjutkan ke siklus II.

Pembelajaran pada siklus II adalah proses perbaikan hasil refleksi dari pelaksanaan siklus I. Hasil belajar yang dicapai pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Nilai Keterampilan Menyelesaikan Soal Cerita Pecahan Siklus II**

Interval nilai	Frekuensi (fi)	Persentase
60 – 69	5	13,88%
70 – 79	8	22,22%
80 – 89	9	25%
90 – 100	14	38,88%
Jumlah	36	100%
Nilai rata-rata		83,28
Ketuntasan klasikal		86,11%
Nilai dibawah KKM (>70)		13,88%

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa hasil belajar yang dicapai pada siklus II mengalami peningkatan, persentase ketuntasan klasikal dari 63,89% menjadi 86,11%. Dengan demikian, dari siklus I ke siklus II persentase ketuntasan klasikal meningkat sebanyak 22,22%. Nilai rata-rata meningkat dari 77,55 menjadi 83,28.

Perbandingan nilai keterampilan menyelesaikan soal cerita antar siklus dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini:

**Tabel 4. Perbandingan Nilai Keterampilan Menyelesaikan Soal Cerita Pecahan antar Siklus**

Keterangan	Prasiklus	Siklus	Siklus
		1	2
Nilai rata-rata klasikal	60,94	77,55	83,28
Nilai tertinggi	80	100	100
Nilai terendah	40	47	60
Persentase ketuntasan klasikal	16,67%	63,89%	86,11%

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa tahap prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari Nilai rata-rata klasikal, nilai tertinggi, nilai terendah, dan persentase ketuntasan klasikal. Persentase ketuntasan klasikal pada prasiklus ke siklus 1 mengalami peningkatan sebesar 47,22% sedangkan pada siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 22,22%.

## PEMBAHASAN

Data yang diperoleh pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II dikaji sesuai rumusan masalah dan selanjutnya dikuatkan dengan teori yang sudah dikemukakan. Berdasarkan hasil tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian melakukan analisis data dalam penelitian ditemukan adanya peningkatan keterampilan menyelesaikan soal cerita pada siswa kelas IV SDN Karangasem II No. 172 Surakarta pada setiap siklus. Selain itu, aktivitas siswa dan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri juga meningkat.

Kondisi awal atau prasiklus, sebelum guru menerapkan model Pembelajaran Inkuiri hanya ada 6 siswa yang mampu mencapai KKM sebesar 70 KKM, sehingga persentase ketuntasan klasikal keterampilan menyelesaikan soal cerita pecahan pada tahap ini hanya 16,67% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 60,94. Setelah dilaksanakan siklus I, pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan Model pembelajaran Inkuiri. Terjadi peningkatan yang signifikan, yaitu siswa yang mampu mencapai KKM sebesar 70 pada siklus I ada 13 siswa sehingga persentase ketuntasan klasikal siklus I mencapai 65%. Nilai rata-rata yang diperoleh juga meningkat, yaitu 70,35.

Pada siklus I, pembelajaran sudah berlangsung efektif, ditandai dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa dan kinerja guru selama proses pembelajaran menyelesaikan soal cerita pecahan dengan menerapkan Model pembelajaran Inkuiri. Namun demikian, persentase ketuntasan klasikal belum mencapai target indikator kinerja yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, peneliti bersama guru kelas IV melanjutkan tindakan ke siklus II. Perbaikan dilakukan pada kinerja guru maupun aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran, sehingga peningkatan dapat diperoleh kembali pada siklus II.

Hasil tindakan dari pelaksanaan siklus II, jumlah siswa yang mampu mencapai KKM sebesar 70 sebanyak 31 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal 86,11% dan ada 5 siswa yang belum mencapai KKM memperoleh nilai sebesar 70. Berdasarkan

pengamatan yang dilakukan peneliti selama tindakan untuk 5 siswa yang belum tuntas tersebut memang sulit diajak untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Apabila guru sedang memperhatikan siswa lain, mereka pasti mengganggu teman dan kurang memperhatikan selama proses pembelajaran. Begitu pun, apabila mengerjakan tugas dari guru selalu kurang serius. Sedangkan, seorang siswa yang belum tuntas karena sulit diajak berkonsentrasi disebabkan memang sering tidak masuk sekolah untuk membantu orang tua. Tindakan selanjutnya, bagi 5 siswa yang belum mencapai KKM sebesar 70 adalah guru kelas IV bersedia memberikan pendekatan dan perhatian khusus pada siswa tersebut dalam pembelajaran berikutnya. Selain itu, guru kelas IV juga bersedia memberikan bimbingan di luar jam pelajaran matematika. Oleh karena itu, persentase ketuntasan klasikal siklus II mencapai 86,11% dan nilai rata-rata kelas mencapai 83,28. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian yang diperoleh dalam siklus II sudah memenuhi target indikator kinerja yang ditetapkan, yaitu 80%. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas pada keterampilan menyelesaikan soal cerita pecahan dengan menerapkan model Pembelajaran Inkuiri dicukupkan sampai siklus II.

Peningkatan yang terjadi pada siklus I yaitu 1) siswa mampu mengoperasikan pecahan berpenyebut sama; 2) siswa mampu mengoperasikan pecahan dengan media kertas origami; 3) siswa mampu membuat rencana penyelesaian soal cerita dan membuat model matematika dengan baik; 4) siswa mampu menyelesaikan soal cerita berdasarkan rencana dan model matematika dengan benar; dan 5) siswa mampu mengoperasikan penjumlahan serta pengurangan pecahan biasa berpenyebut sama dan beda dengan baik.

Peningkatan yang terjadi pada siklus 2 yaitu 1) siswa mampu menyamakan penyebut kedua pecahan dengan menggunakan media kertas origami; 2) siswa mampu membuat koreksi terhadap hasil penyelesaian soal cerita berdasarkan rencana dan model matematika yang dibuat; 3) siswa mampu menuliskan kesimpulan berdasarkan hasil penyelesaian soal cerita; dan 4) siswa mampu me-

ngoperasikan penjumlahan serta pengurangan pecahan biasa berpenyebut sama dan beda dengan baik.

Selain itu, semua kendala yang terjadi dalam penelitian tindakan kelas ini telah berhasil diatasi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya keterampilan menyelesaikan soal cerita pecahan dan aktivitas belajar siswa. Dengan demikian, secara keseluruhan penerapan Model Pembelajaran Inkuiri mampu meningkatkan keterampilan menyelesaikan soal cerita pecahan dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran menyelesaikan soal cerita pecahan. Yaitu adanya peningkatan dari prasiklus ke siklus I dan siklus I ke siklus II. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Schlenker (Joyce dan Weil, 1996: 198), menunjukkan bahwa latihan inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berpikir kreatif, dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi. Penelitian tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran Inkuiri siswa mampu membantu siswa terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Suryosubroto (1997: 193) bahwa proses inkuiri mengandung proses-proses mental yang terdiri dari beberapa tingkatan, misalnya merumuskan problema, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan sebagainya.

Hal ini senada dengan penelitian Lias Setyowati (2012) dengan judul Peningkatan Kemandirian Belajar IPA melalui Model Pembelajaran Inkuiri pada siswa kelas IV SD N Semagar Duwur Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri Tahun Ajaran 2011/2012. Pada penelitian ini model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan Kemandirian Belajar IPA dengan persentase yang signifikan. Pada saat pratindakan nilai rata-rata kemandirian belajar kelas sebesar 13,21, pada siklus I meningkat menjadi 15,53, dan pada siklus II meningkat menjadi 18,63. Sedangkan untuk persentase ketuntasan siswa berdasarkan nilai ketuntasan kemandirian belajar yang ditentukan ( $\geq 16$ ), pada saat pratindakan siswa yang tuntas sebanyak 6 siswa atau 31,58% dari jumlah keseluruhan 19 siswa. Pada

siklus I persentase ketuntasan menunjukkan peningkatan sebesar 15,79% yaitu dari siswa yang tuntas sebanyak 6 siswa atau 31,58% pada saat pratindakan, meningkat menjadi 9 siswa atau 47,37% pada siklus I dari jumlah keseluruhan 19 siswa. Pada siklus II persentase ketuntasan menunjukkan peningkatan sebesar 26,32% yaitu dari siswa yang tuntas sebanyak 9 siswa atau 47,37% pada siklus I, meningkat menjadi 14 siswa atau 73,68% pada siklus II dari jumlah keseluruhan 19 siswa.

Dari kajian tersebut dapat diketahui bahwa model Inkuiri dapat meningkatkan keterampilan menyelesaikan soal cerita pecahan pada siswa kelas IV SDN Karangasem II No. 172 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan data dan pengamatan yang telah dilakukan sebanyak dua siklus untuk pembelajaran keterampilan menyelesaikan soal cerita dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri pada siswa kelas IV SD Negeri Karangasem II No. 172 Surakarta tahun ajaran 2015/2016, dapat disimpulkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran matematika, terbukti mampu meningkatkan keterampilan menyelesaikan soal cerita. Hasil tersebut dapat dilihat mulai dari tahap siklus I sampai siklus II.

Peningkatan terjadi di setiap siklus yang dilaksanakan. Mulai dari kinerja guru, keaktifan siswa kemudian berdampak pada meningkatnya keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Peningkatan keterampilan menyelesaikan soal cerita terjadi secara bertahap. Pada pra siklus nilai rata-rata kelas adalah 60,94 dan persentase ketuntasan hanya 16,67%. Setelah kegiatan pembelajaran menerapkan model pembelajaran Inkuiri pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 77,55 dan persentase ketuntasan 63,89%. Kemudian setelah melakukan evaluasi terhadap kekurangan yang terjadi pada siklus I, pembelajaran dilakukan kembali pada siklus II dengan hasil nilai rata-rata kelas menjadi 82,38 dan persentase ketuntasan sebesar 86,11%.

Dari data di atas dapat diketahui pada siklus II nilai rata-rata kelas adalah 87,35 dan presentase ketuntasan sebesar 86,11% yang berarti hal tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan kerja yang ditetapkan yaitu presentase ketuntasan sebesar 80%.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Joyce, Bruce dan Marsha Weil. (1996). *Models of Teaching*.
- Lias Setyowati.(2012). *Peningkatan Kemandirian Belajar IPA melalui Model Pembelajaran Inkuiri pada siswa kelas IV SD N Semagar Duwur Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri Tahun Ajaran 2011/2012*. Surakarta. UNS
- Rahardjo, Marsudi. (2011). *Pembelajaran Soal Cerita Operasi Hitung Campuran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika.
- Suryosubroto, B. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Tim Prestasi Pustaka
- Winarni dan Harmini. (2015). *Matematika Untuk PGSD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset